

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2018 – 2022.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kausal (*causal study*). Menurut Sekaran dan Bugie (2019), “studi kausal menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak”. Melalui studi kausal peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah. Kausal studi bertujuan untuk menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y. Pada penelitian ini menguji pengaruh *Return on Equity*, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Total Asset Turnover* terhadap *earning per share*.

3.3. Variabel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “variabel adalah segala sesuatu yang bisa berbeda atau memiliki nilai yang bervariasi. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda”. Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah memahami dan mendeskripsikan variabel dependen, atau menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya”. Menurut Sekaran dan Bougie (2019),

“Variabel independen adalah salah satu yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif”.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share*. *Earning Per Share (EPS)* merupakan besarnya laba yang diterima oleh pemegang saham per lembar yang dimilikinya. Oleh karena itu informasi yang berkaitan dengan *Earnings Per Share (EPS)* sangat penting bagi investor untuk mempertimbangkan apakah investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam Penelitian ini *Earning per share* dapat dihitung dengan:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shares Outstanding (WAOS)}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

EPS : Laba per lembar saham

Net Income : Laba bersih tahun berjalan

Dividend Preference : Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen

WAOS : Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar

$$WAOS = \text{Share Outstanding} \times \text{Fraction of Year} \quad (3.2)$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel:

1. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan besarnya laba yang diterima oleh pemegang saham per lembar yang dimilikinya. Oleh karena itu informasi yang berkaitan dengan *EPS*

sangat penting bagi investor untuk mempertimbangkan apakah investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Siburian dan Nurlatifah, 2021). Menurut Wegandt et al., (2022), “Rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa, rasio ini menunjukkan berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap uang yang diinvestasikan oleh pemilik”. *Return on equity* dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (3.3)$$

Keterangan:

Laba bersih: Laba bersih tahun berjalan

Total Ekuitas: Seluruh jumlah ekuitas tahun berjalan

Laba bersih adalah pendapatan suatu usaha yang telah dikurangi dengan harga pokok penjualan. Beberapa hal yang mempengaruhi laba bersih adalah pajak penghasilan, beban operasional, bunga, hingga beban pokok penjualan.

2. *Current Ratio (CR)*

Current ratio merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan. *current ratio* menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar segera dapat dijadikan cash. Dalam Weygandt et al., (2022), *Current ratio* merupakan ukuran yang sering digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini *current ratio* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Aset}}{\text{Current Liabilitas}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

Current ratio: Rasio lancar untuk mengukur likuiditas

Current assets: Aset yang perusahaan harapkan dapat dikonversi menjadi kas atau dapat digunakan dalam waktu satu tahun

Current liabilities: Kewajiban yang perusahaan harapkan dapat dilunasi dalam jangka waktu satu tahun mendatang.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Semakin besar suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi nilai earning per share.

Dalam Riawan (2020), perusahaan dengan total aset yang besar efektifitas dalam melakukan operasional akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil. Kepemilikan aset yang besar akan cenderung mendorong perusahaan lebih banyak menghasilkan pendapatan. Peningkatan pendapatan maka perusahaan memiliki peluang lebih besar dalam memaksimalkan keuntungan. Menurut Dewi (2019), semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah pula perusahaan mendapatkan pendanaan eksternal. Jika pendanaan eksternal meningkat maka nilai laba per lembar saham perusahaan tersebut juga meningkat. Dalam Penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut (Dewi, 2019) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva}) \quad (3.5)$$

Keterangan:

Ukuran Perusahaan : Besarnya aset suatu perusahaan

Ln : Logaritma Natural

Total aktiva : Jumlah Keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan

4. *Total Asset Turnover (TATO)*

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Hery (2016) dalam Yunita Sigalingling (2021), “TATO ialah perbandingan penjualan bersih dan total asset.” Hery (2016) Yunita Sigalingling (2021), memaparkan “Jika kegiatan perusahaan tinggi maka pendapatan bersih juga tinggi, Oleh sebab itu aset dan pendapatan perusahaan akan mengalami peningkatan.”. Dalam Weygandt et al., (2022), “*Total asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”. Angka yang dihasilkan menunjukkan berapa penjualan yang dihasilkan oleh setiap mata uang yang diinvestasikan dalam aset. Dalam penelitian ini TATO dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

Net sales : Jumlah sales periode tertentu

Total asset : Total aset yang dimiliki perusahaan

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “Data sekunder adalah data yang sudah ada dan tidak harus dikumpulkan oleh peneliti”. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit periode 2018 - 2022. Laporan keuangan yang telah diaudit diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id).

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), sampel merupakan setengah bagian dari populasi, terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari populasi. Dengan arti lain beberapa populasi namun tidak seluruhnya, elemen populasi membentuk sampel. Contohnya 200 anggota diambil dari 1000 populasi maka 200 menjadi sampel penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “unit pengambilan sampel adalah elemen atau kumpulan elemen yang tersedia untuk dipilih dalam beberapa tahap pengambilan sampel proses”. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “*purposive sampling*, metode pengambilan sampel dengan terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka satu satunya yang memiliki data atau sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti”. Maka dapat disimpulkan *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria - kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2018-2022.
2. Menerbitkan laporan keuangan dan telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2018-2022.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah secara berturut turut setiap periode selama tahun 2018-2022
4. Menghasilkan laba setelah pajak secara berturut – turut selama periode 2018-2022
5. Perusahaan yang tidak melakukan share split, share dividend, right issue dan stock reverse selama periode 2018 - 2022.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang menggunakan program SPSS 26. Menurut Ghozali (2021), SPSS adalah kepanjangan dari *Statistical Package for Social Sciences* merupakan software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows. Versi software SPSS secara terus menerus mengalami perubahan.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata- rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range , kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi)”. “standar deviasi dan varian mengukur tingkat variabilitas data, jika nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan meannya itu menunjukkan

indikasi adanya variansi yang lebar pada data skewness dan kurtosis. Nilai mean dapat diartikan sebagai satu angka yang mewakili keseluruhan data set. Nilai rata-rata tersebut didapatkan dari hasil penjumlahan seluruh nilai yang ada dari masing-masing data, kemudian dibagi dengan banyaknya data yang ada”. (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*”. Menurut Ghozali (2023), melakukan uji ini harus ditentukan dahulu hipotesis pengujiannya:

Hipotesis Nol (H_0) : Data residual berdistribusi normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : Data residual berdistribusi tidak normal

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibagi menjadi tiga jenis uji, yaitu:

1. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya korelasi antara variabel - variabel independen. Jika variabel independen memiliki keterkaitan atau korelasi maka variabel - variabel tersebut tidak ortogonal. “Variabel Ortogonal adalah variabel

independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2021).

“Uji Multikolinieritas dapat dideteksi dalam model regresi melalui, nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, kemudian menganalisis matrik korelasi variabel - variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* <0,10 atau sama dengan VIF > sama dengan 10” (Ghozali, 2021).

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Timbulnya autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal tersebut muncul karena adanya residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Biasanya sering ditemukan pada runtut waktu (time series) karena gangguan.

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dengan menggunakan *run test*. “*Run test* sebagai bagian dari bagian statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data random atau tidak”. (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan dengan menentukan hipotesis sebagai berikut:

H0: residual (res_1) random (acak)

H1: residual (res_1) tidak random

3. Uji Heteroskedastisitas

“Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang jika homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

Cara yang dapat digunakan penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan “melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID dengan melihat ada tidaknya pola tertentu

pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y - \text{Prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di- studentized” (Ghozali,2021). Menurut Ghozali (2021), dasar analisis untuk uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika pola tertentu, membentuk titik - titik yang teratur (bergelombang menyebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik - titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

3.7.Uji Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi berganda

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. “Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata - rata populasi atau nilai rata - rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2021). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dalam penelitian yaitu *Return on Equity*, *Current Ratio*, ukuran perusahaan, dan *Total Aset Turnover*. Persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{EPS} = \alpha + \beta_1\text{ROE} + \beta_2\text{CR} + \beta_3\text{SIZE} + \beta_4\text{TATO} + e$$

Keterangan:

EPS = Earning Per Share

α = konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ dan β_4 = koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

ROE = Return on Equity

CR = Current Ratio

TATO = Total Aset turnover

e = error

3.7.2 Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021).

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Menurut Ghozali (2021), “koefisien determinasi (R²) intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing - masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi”. Kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat tidak melihat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

“Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.” (Gujarati, 2023 dalam Ghozali, 2021).

3.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2021), “uji F adalah uji anova ingin menguji b_1 , b_2 , dan b_3 sama dengan nol, atau:

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi anova yang akan memberikan indikasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 dan X_3 .”

“Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut”:

1. “Quick Lock: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%., dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$. Jadi memberi indikasi bahwa uji parsial t akan ada salah satu atau semua signifikan”.
2. “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .
3. Jika uji F ternyata hasilnya tidak signifikan atau berarti $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, maka dapat dipastikan bahwa uji parsial t tidak ada yang signifikan” (Ghozali, 2021).

3.7.5 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau $H_0: b_i = 0$, artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol atau $H_A: b_i \neq 0$ artinya, variabel tersebut bukan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen” (Ghozali,2021)